

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak awal tahun masehi orang-orang Arab telah melakukan migrasi ke berbagai wilayah, termasuk ke Indonesia. Di Indonesia jumlah imigran dari Arab merupakan yang terbesar selain imigran dari Tiongkok. Dalam perkembangannya, para imigran Arab ini turut aktif dalam menyebarkan budaya, agama Islam dan ikut serta memajukan perekonomian Indonesia. Mereka pada umumnya berprofesi sebagai pengusaha, pemberi pinjaman, pedagang, dan ulama.¹ Sebagai pengusaha, orang-orang Arab memiliki pertokoan, pabrik, dan terlibat aktif dalam perdagangan komoditas, serta memberi pinjaman modal kepada penduduk yang memerlukan bantuan material. Sebagai ulama, orang-orang Arab ini fokus mendakwahkan tradisi dan ajaran agama Islam kepada masyarakat di sekitarnya seperti di kota-kota pantai dan masyarakat yang terjangkau.

Menurut sejarahnya, asal usul orang-orang Arab di Indonesia mayoritas berasal dari Hadramaut, suatu wilayah di Yaman Selatan.² Wilayah ini merupakan wilayah pegunungan yang kurang mendukung untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Hal ini karena Hadramaut memiliki tanah yang gersang,

¹Huub de Jonge, *Mencari Identitas : Orang Arab Hadrami di Indonesia*, diterjemahkan oleh Arif Bagus (Jakarta: KPG, 2019), hal. 1.

² *Ibid.*, hal. 5.

iklim yang ekstrim, dan sumber air yang terbatas. Kondisi ini juga diperparah dengan adanya pertikaian antar suku, perbanditan, perselisihan keluarga, dan perampokan yang terjadi di dataran Arab tersebut.³ Situasi demikian menjadi pendorong bagi orang-orang yang mendiami Hadramaut untuk melakukan migrasi dalam rangka mempertahankan diri dan menjaga kelangsungan hidup mereka. Selain dari Hadramaut, sisanya berasal dari wilayah Hejaz, di sekitar kota Mekkah dan Madinah.

Sejak abad X orang-orang Arab melakukan migrasi ke wilayah Nusantara. Salah satu tujuan migrasi mereka adalah perubahan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Untuk mendapatkan hidup yang lebih baik, sebagian tantangan yang harus dihadapi adalah pembauran agar bisa diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Para imigran Arab pada awalnya melakukan migrasi hanya laki-laki saja. Hal itu tidak lepas dari tujuan awal dari migrasi mereka, yaitu untuk mencari nafkah agar dapat menghidupi keluarganya di Hadramaut. Pada abad selanjutnya jumlah imigran Arab dari Hadramaut semakin meningkat dan berkembang pesat menyebar di berbagai wilayah pesisir Nusantara. Mereka berinteraksi secara intens antara imigran Arab dengan penduduk lokal, sehingga menjadi media untuk mengenalkan budaya mereka kepada penduduk lokal. Salah satu bentuk budaya mereka yang diperkenalkan kepada penduduk lokal berkaitan dengan budaya dan ajaran agama Islam. Sifat dari ajaran agama Islam itulah yang oleh masyarakat lokal dianggap sebagai

³ La Ode Rabani dan Artono, "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900-1942" dalam jurnal *Masyarakat dan Budaya* Vol. 7 No. 2 Tahun 2005, hlm. 117.

religius sebagaimana tampak pada kehidupan sehari-hari orang-orang Arab, termasuk dalam aktivitas penyebaran Islam.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh orang-orang Arab tidak lepas dari historis lahirnya Agama Islam yang memang berasal dari wilayah Jazirah Arab. Agama Islam diajarkan melalui perantara seorang manusia yang dikenal dengan sebutan nabi. Nabi dalam konteks ajaran dan agama Islam menganut keyakinan terhadap satu tuhan atau “monoteisme”. Agama Islam merupakan salah satu dari tiga agama Samawi. Agama Samawi merupakan agama yang diwahyukan Tuhan kepada para utusan-Nya.⁴ Islam berasal dari bahasa arab “*salima*” bermakna selamat, sentosa, damai. Islam merupakan agama yang berasal dari Jazirah Arab. Agama ini diperkenalkan oleh seorang rasul, Muhammad sejak abad ke-6 Masehi. Islam merupakan agama terbesar kedua di dunia setelah agama Kristen. Menurut para ahli, terdapat banyak teori terkait awal mula masuknya agama Islam di Nusantara. Mulai dari teori Gujarat oleh Moquette, teori India oleh Morrison, hingga teori Arab oleh Crawford dan dipertegas oleh Niemann yang menyatakan orang-orang Arab terlibat dalam proses Islamisasi Nusantara.⁵

Hubungan proses Islamisasi di Nusantara oleh orang-orang Arab sangat erat kaitannya dengan jalur perdagangan. Sejak kedatangan gelombang pertama orang-orang Arab di Nusantara pada Abad VII, jumlah mereka masih relatif

⁴ Kautsar Azhari Noer, *Agama Langit versus Agama Bumi : Sebuah Telaah atas Klasifikasi Agama-Agama*, Titik temu dalam Jurnal Dialog Peradaban Vol. 3 No. 2, 2011, hlm. 1.

⁵ Abdul Hadi dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid I* (Jakarta : Depdikbud, 2015), hlm. 42-45.

kecil karena hanya berniat untuk membangun jalur perdagangan dengan dunia timur. Pada abad tersebut menurut Crawford, orang-orang Arab telah menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Sriwijaya melalui berita-berita China dan beberapa prasasti. Melalui rute perdagangan ini, banyak keuntungan bagi pedagang Islam, termasuk di dalamnya pedagang Arab yang mengakibatkan tumbuhnya kemakmuran di negara Teluk Persia dan Laut Merah.⁶

Gelombang kedua kedatangan orang-orang Arab ke Nusantara terjadi pada Abad XIV dengan fokus tujuan penyebaran agama Islam. Para ulama yang menyebarkan agama Islam di Nusantara dikenal dengan sebutan “Walisongo”. Pada abad tersebut penyebaran agama Islam menjadi lebih cepat, sehingga berdampak pada terbentuknya pusat-pusat Islam di Nusantara. Pusat-pusat Islam itu kemudian menjadi kerajaan Islam di Pantai Utara Jawa. Sementara migrasi besar-besaran orang Arab berlangsung pada Abad XVIII-XX. Migrasi ini menjadikan perkembangan orang-orang Arab di Nusantara berkembang sangat pesat namun, tujuan utama mereka melakukan migrasi bukan untuk menyebarkan agama Islam, melainkan berfokus pada perbaikan ekonomi. Berita dari beberapa sanak saudara mereka yang telah menetap di Nusantara sejak Abad X terkait peluang memiliki ekonomi dan hidup lebih baik disana, membuat mereka berbondong-bondong bermigrasi ke Nusantara. Selain itu, migrasi pada abad tersebut juga didorong oleh terbukanya Terusan Suez oleh Inggris pada tahun 1869, sehingga memudahkan akses orang-orang Arab menuju Nusantara.⁷

⁶ Hamid Algadri, *Islam Dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 80.

⁷ L.W.C. Van den Berg, *op. cit.*, hal. 95.

Pada periode selanjutnya, kedatangan orang-orang Arab menggunakan kapal uap. Terbukanya terusan suez yang melewati Afrika dan Arab telah mempermudah dan mengintensifkan jalinan hubungan dagang wilayah Asia-Eropa.⁸ Hubungan Eropa dan Asia sebagai wilayah jajahan yang produktif dan tersedianya berbagai komoditas perdagangan di Kepulauan Nusantara telah membuka ruang ekonomi baru yang membutuhkan banyak pedagang, termasuk para pedagang Arab. Dengan kondisi itu, orang-orang Arab ikut terlibat aktif dalam perdagangan dan ikut beradaptasi dengan penduduk setempat, terutama di Pulau Jawa. Orang-orang Arab di Jawa mulai bermukim dan mendirikan kampung-kampung di berbagai wilayah kota pesisir Jawa, seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Surabaya merupakan kota pesisir di Pantai Utara Jawa. Wilayah ini sejak dulu telah menjadi pusat aktivitas perdagangan. Hal itu disebabkan Surabaya menjadi salah satu muara sungai terbesar di Jawa yaitu Sungai Brantas.⁹ Dengan demikian, wilayah Surabaya sebagai wilayah penting karena menjadi salah satu pusat perdagangan di Jawa Timur.

Posisi Jawa Timur yang demikian itu telah mendorong hadirnya beragam suku dan orang-orang yang berasal dari luar Surabaya. Orang-orang-orang itu antara lain dari India, Eropa, Asia Timur, dan Asia Barat yang umum dikenal sebagai orang-orang Arab. Orang-orang Arab itu, sama dengan yang lain, yakni membutuhkan pembauran agar bisa diterima secara sosial oleh

⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 122.

⁹ Handinoto dan Samuel Hartono, *Surabaya Kota Pelabuhan*, dalam jurnal *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 35, No. 1*, tahun 2007, hlm. 90.

masyarakat lokal. Pembauran Orang-orang Arab bersifat khas karena lebih mengakar pada masyarakat dan budaya yang dibawa lebih mudah diterima. Ekspresi religiusitas yang mewarnai dan mendampingi kehidupan orang-orang Arab di Surabaya menjadi penting dihadirkan untuk mengisi ilmu pengetahuan di Indonesia mengingat *image* (gambaran) tentang orang-orang Arab yang religius mempermudah pembauran mereka ke dalam masyarakat lokal Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Kehadiran orang-orang Arab di Nusantara tidak melalui jalan yang mudah, namun berliku dan penuh perjuangan. Perjuangan itu tampak dari upaya orang-orang Arab membaur dengan masyarakat lokal. Pembauran itu dalam prosesnya menjadi kunci bagaimana sebuah komunitas eksternal dapat diterima oleh komunitas yang sudah mapan. Masyarakat Surabaya menerima kehadiran orang-orang Arab tidak saja karena jasanya telah mengenalkan Islam, namun juga konsistensi orang-orang Arab dalam menampilkan sifat religiusnya yang selalu dilihat masyarakat lokal sebagai identitas yang Islami. Ekspresi dalam berpakaian sampai pada penampilan simbol-simbol keagamaan (Islam) tidak mengganggu masyarakat lokal yang heterogen, sehingga aktivitas orang-orang Arab pada titik tertentu ikut memperkuat karakter Islam di tingkat lokal. Pada titik itulah pentingnya penelitian dilakukan. Agar penelitian ini fokus, maka rumusan masalah sangat penting untuk memandu penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembauran dan religiusitas orang-orang Arab di Surabaya pada tahun 1900-1942?

2. Bagaimana pengaruh religiusitas orang-orang Arab terhadap masyarakat lokal Surabaya pada tahun 1900-1942?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga. Pertama ialah untuk mengetahui cara orang-orang Arab melakukan pembauran orang Arab dengan masyarakat di Surabaya. Kedua, untuk mengetahui praktek religiusitas orang-orang Arab dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, untuk mengetahui dampak praktek religiusitas orang-orang Arab pada masyarakat Surabaya.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ada tiga, yaitu bagi peneliti, ilmu pengetahuan khususnya sejarah, dan bagi masyarakat. Manfaat penelitian ini bagi ilmu pengetahuan adalah membantu memberikan gambaran tentang pembauran dan religiusitas orang-orang Arab di Surabaya. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat ialah memberikan penjelasan bagaimana orang-orang Arab mampu membaur dengan baik dengan masyarakat Surabaya di ruang-ruang tertentu seperti ekonomi, sosial, dan praktek-praktek keagamaan, khususnya dalam agama dan budaya Islam. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan langkah awal untuk mengembangkan ilmu dan produksi pengetahuan melalui metode ilmiah.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Pembauran dan Religiusitas orang Arab di Surabaya pada tahun 1900-1942 difokuskan pada wilayah Surabaya. Surabaya

dipilih oleh peneliti karena Surabaya merupakan salah satu pusat komunitas Arab terbesar di Indonesia yang juga minim gejolak dengan masyarakat lokal. Dengan posisi kota Surabaya sebagai kota industri, kota pelabuhan, dan pusat perdagangan,¹⁰ maka membuka ruang bagi berbagai suku dan bangsa-bangsa di dunia, termasuk juga orang-orang Arab. Sebagai kota pelabuhan, Surabaya menjadi kota para migran, sebagaimana migran Arab yang membentuk koloni di beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Cirebon, Semarang, Tegal, Pekalongan, Surabaya, Gresik, Aceh, Palembang, Pontianak, dan masih banyak lainnya.¹¹

Batas temporal dalam penelitian ini berfokus pada tahun 1900-1942 karena pada periode tersebut kehadiran orang-orang Arab yang semakin intensif ke Indonesia sejalan dengan kemajuan ekonomi di Hindia Belanda dan teknologi perkapalan yang menghubungkan Jazirah Arab dengan Hindia Belanda yang menggunakan kapal uap. Menurut L.W.C. van den Berg dalam bukunya berjudul *“Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara”* pada akhir Abad ke-19 tepatnya setelah dibukanya Terusan Suez, menjadi gelombang migrasi orang-orang Arab menjadi yang terbesar. Periode awal abad XX menandai kemapanan Pemerintah Hindia Belanda dalam mengembangkan komoditas dan eksploitasi hasil tambang yang dikemas dalam politik etis. Politik etis membawa dampak pada eksploitasi hasil hutan dan pembukaan sumber ekonomi baru melalui program emigrasi, irigasi, dan edukasi bagi tenaga-tenaga terdidik untuk pengembangan

¹⁰ Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 8-9.

¹¹ Ahmad Athoillah, *Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Hadhrami Di Batavia Abad XVIII-XX*, dalam *Jurnal Lembaran Sejarah Vol. 14 No. 2*, 2018, hlm.150- 151.

keterampilan tenaga kerja di sektor pertanian, kehutanan, dan pertambangan. Kebijakan itu membuka seluas-luasnya kesempatan perdagangan antara Asia-Eropa. Selain itu, Sensus Penduduk (*Volkstelling* 1930) memberi dukungan data mengenai orang-orang Arab yang ada di Surabaya. Data sensus yang dihimpun Pemerintah Kolonial Belanda tentang jumlah orang-orang Arab di Nusantara pada tahun 1905 sebanyak 30,000 jiwa, meningkat menjadi 45,000 jiwa pada tahun 1920, berkembang pesat menjadi 60,593 jiwa setelah tahun 1930-an.¹²

Batasan akhir temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1942. Tahun ini dipilih karena berakhirnya masa penjajahan Belanda di Indonesia sekaligus menjadi awal mula masa pendudukan Jepang. Pada periode tersebut kedudukan orang-orang Arab lebih inferior dari masyarakat lokal karena pemerintah militer Jepang mencurigai orang-orang Arab dan membatasi pergerakan mereka, seperti membubarkan organisasi orang-orang Arab, pelarangan penggunaan bahasa Arab secara lisan maupun secara tertulis, serta menutup kegiatan pendidikan Islam.¹³ Penutupan ruang pergerakan orang-orang Arab dikarenakan pemerintah militer Jepang khawatir terhadap efek aktivitas Pan-Islamisme dan pengaruh keagamaan orang-orang Arab pada masyarakat lokal.¹⁴

¹² Volkstelling 1930. Part VII. *Chineez en andere Vreemde Oosterlingen in Nederlandsch-Indie*. (Batavia: Landsdrukkerij, 1935)

¹³ Huub De Jonge, *op. cit.* hlm. 174.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 173.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian berkaitan dengan orang Arab di Nusantara sudah sering dibahas melalui buku-buku maupun riset berupa jurnal dan artikel, namun sebagian besar dari buku-buku tersebut lebih berfokus dan condong terhadap migrasi orang-orang Arab ke Nusantara dan permasalahan identitas yang menjadi problematika orang Arab. sumber-sumber pustaka berkaitan dengan orang Arab yang digunakan oleh peneliti antara lain:

Karya Huub De Jonge dalam bukunya “*Mencari Identitas : Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900-1950)*”¹⁵ dimana ia melakukan penelitian yang konkret dan objektif berkaitan dengan Orang-orang Arab di Indonesia, mulai dari Arab asli, orang-orang Arab yang bermigrasi ke Indonesia hingga peranakan Arab yang lahir di Indonesia tetapi memiliki darah keturunan Arab. dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana dinamika sosial, politik, dan budaya orang-orang Arab di Indonesia. dalam buku ini lebih berfokus ke dalam permasalahan Identitas orang-orang Arab Hadhrami di Nusantara, namun buku ini kurang membahas konteks religiusitas orang Arab.

Selanjutnya merupakan dua karya dari seorang penulis L.W.C Van den Berg dalam dua karyanya “*Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*”¹⁶ dan “*Orang Arab di Nusantara*”.¹⁷ Dalam kedua buku tersebut penulis berhasil menggambarkan kronologis Orang-orang Arab bermigrasi ke Indonesia mulai

¹⁵ Huub de Jonge, *Mencari Identitas : Orang Arab Hadrami di Indonesia*, diterjemahkan oleh Arif Bagus (Jakarta : KPG, 2019)

¹⁶ L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta: Rahayu Hidayat, 1989)

¹⁷ L.W.C. van den Berg, *Orang Arab di Nusantara* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010)

dari penyebab migrasi, gelombang-gelombang kedatangan Orang-orang Arab ke Indonesia yang terbagi menjadi tiga gelombang, hingga bagaimana motif dari para imigran yang berbeda-beda. Dalam buku ini juga dijelaskan asal usul orang-orang Arab di Indonesia baik dari jazirah Arab, maupun Hadramaut, Yaman Selatan. Akan tetapi, dalam buku ini lebih berfokus pada migrasi orang-orang Arab dan motif mereka melakukan migrasi. Dalam buku ini juga masih sedikit membahas praktek beragama orang-orang Arab.

Dalam Buku “*Hadhrami Awakening Kebangkitan Hadhrami Indonesia*”¹⁸ karya Natalie Mobini Kesheh membahas bagaimana proses terbentuknya kelas sosial di Hadramaut dan bagaimana pengaruh kelas tersebut ketika orang-orang Arab melakukan migrasi ke Indonesia. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana perjuangan antar kelas orang-orang Hadrami dalam mempertahankan eksistensi mereka.

Tulisan Artono dan La Ode Rabani dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol 7 dengan judul “*Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900-1942*”.¹⁹ Dalam tulisan tersebut dijelaskan bagaimana teori kedatangan Orang-orang Arab ke Surabaya dan bagaimana kedekatan emosional yang dimiliki orang-orang Arab terhadap nisan Fatimah binti Maimun menjadi asumsi penulis terkait kedatangan orang-orang Arab sendiri. Dalam

¹⁸ Natalie Mobini Kesheh, *Hadhrami Awakening Kebangkitan Hadhrami Indonesia*, (Jakarta: Akbar, 2005)

¹⁹ La Ode Rabani dan Artono, “Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900-1942” dalam jurnal *Masyarakat dan Budaya Vol. 7 No. 2* Tahun 2005.

tulisan tersebut juga dijelaskan bagaimana konflik yang terjadi di Arab pada masa Dinasti Abbasiyah membuat mereka melakukan migrasi keluar Arab.

Skripsi dengan judul “*Syekh Ahmad Surkati dan Pemikiran Islamnya di Jawa 1875-1943*”²⁰ yang ditulis oleh Wisnu Wardhana, Ilmu Sejarah Universitas Airlangga. Dalam skripsi tersebut membahas bagaimana pergerakan tokoh-tokoh reformis islam modern, khususnya tentang Syekh Ahmad Surkati sebagai pendiri organisasi peranakan Arab “*Al-Irsyad*”. Skripsi tersebut juga menjelaskan dinamika perkembangan pemikiran slam modern yang dianut oleh reformis islam modern di Indonesia melalui para tokoh pergerakannya.

Artikel dengan judul “*The Upsurge of Memory in the Case of Haul: A Problem of Islamic Historiography in Indonesia*”²¹ oleh Ismail F. Alatas dari National University of Singapore (NUS). Artikel tersebut membahas kronologi historis tradisi haul yang berasal dari orang-orang Arab dari golongan *Sayyid*. Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa tradisi haul menjadi salah satu alat legitimasi golongan *Sayyid* atas penduduk lokal, namun latar tempat yang dijadikan sebagai bahasan masih bersifat *general*, bukan fokus terhadap satu wilayah di Nusantara.

²⁰ Wildan Wardhana, “Syeikh Ahmad Surkati dan Pemikiran Islamnya Di Jawa 1875-1943”, skripsi (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012)

²¹ Ismail F. Alatas, “The Upsurge of Memory In The Case Of Haul: A Problem of Islamic Historiography in Indonesia”, dalam *Journal Of Indonesia Islam Vol. 1 No. 2, 2007*.

1.6. Kerangka Konseptual

Penelitian ini termasuk ke dalam studi sejarah lokal karena mengacu pada komunitas-komunitas tertentu. Dalam penulisan ini subjek peneliti berfokus kepada komunitas Arab. Menurut Carol Kammen dalam mendefinisikan sejarah lokal sebagai berikut “*Local History is the study of the past events, or people, or grup, in a given geographic area. The focus of the local history can be the people who lived there*”²². Dari definisi Carol Kammens dapat disimpulkan bahwa sejarah lokal merupakan studi berkaitan tentang orang atau kelompok yang tinggal di suatu lingkungan.

Koentjaraningrat mendefinisikan etnis sebagai kelompok manusia yang mempunyai sistem interaksi dan norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya rasa keterikatan identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki aturan tersendiri. Aturan-aturan yang berlaku ini juga dapat ditemui dalam sistem adat yang dianut oleh orang-orang Arab. orang-orang Arab menganut sistem pelapisan sosial berdasarkan garis keturunan seperti halnya kelas sosial dalam ajaran Hindhu. Melalui teori pendekatan Sorokin, mengatakan bahwa pelapisan sosial merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Pada tradisi orang Arab terdapat pelapisan sosial berdasarkan golongan keturunan meliputi: *golongan Sayyid, Syeikh, Qabilah, dan Masakin*.

²² Carol Kammen, *On Doing Local History*, (California: Altamira Press, 2003), hlm. 4.

Judul penelitian ini “Pembauran dan Religiusitas orang Arab di Surabaya 1900-1942” berfokus pada hal religiusitas. Secara bahasa religiusitas berasal dari bahasa latin “*relegare*” berdasarkan Kaye dan Raghavan memaknai religiusitas bermakna mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan.²³ Sementara itu, Harun Nasution mendefinisikan religiusitas sebagai hal yang menunjukkan aspek religius yang terah dihayati individu dalam hati. Menurut Dadang Hawari religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan praktek ibadah sehari-hari.²⁴

Berkenaan dengan kajian religiusitas, terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji. Menurut Glock dan Stark religiusitas terdapat 5 dimensi terdiri dari²⁵:

1. Dimensi Ideologi atau keyakinan. Dimensi ini berkenaan dengan keyakinan terhadap ajaran yang dianut, terutama berkaitan dengan ajaran yang fundamental atau bersifat dogmatis.
2. Dimensi Peribadatan. Aspek ini berkaitan dengan aktivitas keberagamaan seperti tata cara ibadah, pembaptisan, upacara agama, dan ritual-ritual keagamaan baik yang dilakukan setiap hari, atau pun pada hari-hari khusus.
3. Dimensi Penghayatan. Aspek ini didasari oleh perasaan keagamaan yang dialami oleh penganutnya. Lebih tepatnya aspek ini mengkaji bagaimana

²³Kaye, J., & Raghavan, S. K. *Spirituality in Disability and Illness : The Psychology of Religion and Coping. Theory, Research, Practice.* (New York : Guilford, 2000).

²⁴ Dadang Hawari, *Dimensi religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, 2002)

²⁵ *Ibid.*, hlm. 77.

umat beragama dalam menghayati ritual-ritual agama yang dilakukan. Seperti contoh: seberapa khusu' umat islam dalam melakukan sholat, seberapa taat umat yahudi dalam melakukan upacara keagamaan, dll.

4. Dimensi Pengetahuan. Pada aspek ini mengkaji seberapa umat beragama paham dan mengetahui agama yang dianut.
5. Dimensi Pengalaman. Dalam aspek ini berfokus pada ajaran-ajaran agama yang dianut serta penerapan dari ajaran-ajaran agama tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kelima aspek dimensi religiusitas ini, peneliti berfokus meneliti religiusitas orang Arab di Surabaya menggunakan tiga dimensi religiusitas yaitu dimensi ideologi karena berkaitan doktrin agama yang dibawa oleh orang-orang Arab ke Surabaya. Kemudian dimensi peribatan dan dimensi pengalaman karena dalam kedua dimensi ini berkaitan bagaimana orang-orang Arab dapat dikenal dari kalangan orang-orang Arab sendiri, maupun warga lokal dari sisi religius.

Guna menjelaskan bentuk-bentuk religiusitas orang-orang Arab di Surabaya, maka peneliti juga memakai konsep ekspresi. Ekspresi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pengungkapan atau proses menyatakan maksud, tujuan, gagasan, perasaan, dan lain sebagainya.²⁶ Sedangkan menurut Gross, ekspresi mengacu pada kondisi individu atau

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Daring edisi III, dengan kata kunci “pembauran”. <https://kbbi.web.id/baur> (diakses pada 13 Juli 2022, pukul 22.38).

kelompok dalam menyampaikan pengalaman emosi melalui kedua perilaku, baik verbal maupun non-verbal.

Dalam menjelaskan hubungan dan pengaruh religiusitas orang Arab terhadap warga lokal Surabaya, maka peneliti menggunakan konsep pembauran. Pembauran adalah upaya dari komunitas eksternal agar bisa terintegrasi dengan komunitas lokal yang sudah mapan. Pembauran dalam penelitian ini berfokus pada proses integrasi yang dilakukan orang-orang Arab ke dalam masyarakat Surabaya. Selanjutnya peneliti juga menggunakan konsep adaptasi menurut Usman Pelly dalam tulisannya "*Urbanisasi dan Adaptasi*". Konsep adaptasi yang dimaksud ialah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup lebih baik, cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau.²⁷ Adaptasi yang dilakukan oleh orang Arab terhadap warga lokal Surabaya memiliki fungsi sebagai jalan masuk orang Arab untuk dapat hidup berdampingan dengan penduduk lokal.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini berkonsentrasi dalam bidang ilmu sejarah. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk mencapai penulisan sejarah ini adalah metode

²⁷ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 83.

penelitian sejarah. Berdasarkan metode yang dipakai oleh para sejarawan seperti; Louis Gottschalk dan Gallagher, mereka menggunakan tahapan metode terdiri dari: *Heuristik* atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan *darstellung* atau historiografi. Sedangkan metode yang dipakai peneliti ini menggunakan konsep yang dipakai oleh Kuntowijoyo dengan melakukan penambahan satu tahapan di awal yaitu pemilihan topik.²⁸

Tahapan pertama dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih topik orang Arab di Surabaya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Penelitian ini juga membantu membahas permasalahan yang hingga saat ini masih menjadi topik hangat yaitu berkaitan dengan religiusitas orang Arab. Adapun topik yang dipilih termasuk dalam kajian sejarah analitis memakai prespektif struktural dengan memakai alat bantu ilmu lain seperti Ilmu Antropologi berkaitan dengan budaya orang Arab, Ilmu Psikologi berkaitan dengan sikap, perilaku, maupun cara pandang suatu golongan dalam konteks religiusitas golongan tersebut, Ilmu Sosiologi berkaitan dengan interaksi sosial dan penyelarasan yang terjalin antar orang Arab maupun dengan penduduk lokal, serta Ilmu Agama berkaitan dengan dasar-dasar religiusitas yang dibangun oleh suatu golongan.

Tahap kedua yaitu *Heuristik* atau pengumpulan sumber. Dalam menyusun penelitian, sumber-sumber primer yang dijadikan sebagai bahan penelitian oleh peneliti mencakup : arsip foto milik Yayasan Al-Irsyad, arsip

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 89.

foto Pertemuan Jamiat Kheir dengan Serikat Islam milik Mutalib Shahab, arsip foto Para Pendiri Jamiat Kheir, dokumen *Algemeen Pelgrimverslag over het jaar*, surat kabar Belanda, dan majalah Aliran Baroe. Dalam upaya melengkapi dan menjangkau sumber primer, penelitian ini menggunakan sumber berupa penelitian terdahulu dan buku-buku dengan topik serupa diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur, Perpustakaan Medayu Agung, *e-book* dan jurnal yang diakses secara *online*.

Tahap ketiga dalam penelitian ini ialah kritik sumber. Kritik sumber ini dibagi menjadi dua tahapan, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik sumber merupakan tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah. Sumber-sumber yang dipakai peneliti telah diuji kesahihan dan kredibilitasnya melalui dua tahap kritik tersebut, baik eksternal berdasarkan fisik sumber, maupun internal berdasarkan kritik internal berdasarkan isi keabsahan sumber.

Tahapan selanjutnya yaitu Interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran makna fakta. Setelah melakukan interpretasi, maka dapat menghubungkan makna satu fakta dengan fakta lainnya.

Tahapan akhir dalam penelitian sejarah yaitu Historiografi. Metode ini merupakan penyajian hasil akhir interpretasi fakta ke dalam bentuk tulisan secara sistematis dan kronologis. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu kisah yang ilmiah.

1.8. Sistematika Penulisan

Penyajian penelitian ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Bagian pengantar terdiri dari Bab I meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan manfaat, Kerangka Konseptual, Metode, dan Sistematika Penulisan.

Selanjutnya hasil penelitian dibagi menjadi dua bab, yaitu bab II dan III. Bab II dalam penelitian ini memaparkan kronologis Surabaya sebagai kota perdagangan, Selanjutnya, pada bab ini membahas tentang masyarakat yang menetap di Surabaya, termasuk orang-orang Arab. Sub-bab yang terakhir menjelaskan tentang kelas sosial orang-orang Arab di Surabaya berkenaan dengan struktur pelapisan sosial yang masih dianut mereka.

Dalam Bab III masih berkaitan dengan Bab II dengan judul pembauran orang-orang Arab. Hasil penelitian dibagi ke dalam dua sub-bab. Pada sub-bab pertama menjelaskan menjelaskan ruang-ruang pembauran orang Arab di Surabaya agar mudah membaur dan diterima oleh penduduk lokal. Sub-bab berikutnya menjelaskan tentang realitas pembauran orang-orang Arab di ruang ekonomi.

Pada Bab IV menjadi hasil penelitian akhir yang berfokus pada aspek religiusitas orang Arab sebagai jalan upaya penyelasan pembauran orang Arab dengan penduduk lokal Surabaya pada periode 1900-1942 dengan dibantu teori tiga dimensi religiusitas (Ideologi, Peribadatan, dan Pengalaman) yang terbagi menjadi ke dalam dua Sub-bab dan tiga anak sub-bab. Sub-bab pertama menjelaskan tentang ruang-ruang religiusitas orang-orang Arab di Surabaya 1900-1942. Sub-bab berikutnya menjelaskan tentang pengaruh religiusitas

orang-orang Arab terhadap penduduk lokal Surabaya 1900-1942. Sementara fokus ketiga anak sub-bab mencakup religiusitas di ruang ekonomi, religiusitas di ruang tradisi, serta religiusitas di ruang politik.

Bab V merupakan bab akhir dalam penelitian ini yang memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.